

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 ini berisikan paparan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis dan juga struktur organisasi dari skripsi ini.

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam hidupnya, mulai dari fisik hingga mental, salah satunya adalah perkembangan kemandirian. Perkembangan kemandirian remaja yang semakin matang menyebabkan orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua, berharap bahwa remaja tidak lagi bergantung seperti saat mereka ada di masa anak-anak dan mampu mengambil tanggung jawab atas perilakunya. Perilaku remaja yang tidak bergantung kepada orang lain dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip kemandirian, di mana kemandirian merupakan sikap individu yang tidak tergantung pada orang lain namun tetap memiliki tanggung jawab atas tindakannya (Steinberg, 1993).

Kemandirian dianggap kemampuan yang penting dalam hidup remaja yang seharusnya dilatih sejak usia dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupannya tidak bergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah.

Menurut Arianti, Mulyani, dan Hairina (2022) kemandirian dianggap sebagai kekuatan internal individu. lebih lanjut lagi menurut Desmita (2017) menjelaskan bahwa sikap mandiri atau kemandirian merupakan “Kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan juga mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas serta bagaimana seseorang berusaha sendiri dalam mengatasi perasaan-perasaan yang kurang baik muncul misalnya perasaan malu dan keragu-raguan melakukan sesuatu.

Perempuan remaja yang memutuskan untuk tinggal di pondok mengharuskan santriwati akan mengemban dinamika yang ada di dalam pondok pesantren, mulai dari membersihkan tempat tidur sendiri, mengelola

keuangan sendiri dengan baik, taat saat mengikuti rangkaian acara yang di jadwalkan oleh pondok pesantren, terutama menjalani kehidupan tanpa adanya kehadiran orang tua secara langsung. Santriwati remaja yang belum semata bebas dari peran pengasuhan jadi dituntut mandiri dalam menjalani kehidupan di pesantren (Shobah, 2022).

Terdapat fenomena-fenomena yang terjadi pada santriwati di pesantren Al Basyariah, sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara pada tanggal 02 Februari 2024 ditemukan bahwa santriwati lebih mencari bantuan kepada ustadz/ustadzah bahkan kepada orang tua juga tentunya ke teman ketika menghadapi sebuah masalah dibandingkan santri, lalu santriwati yang baru masuk belum bisa mengatur keuangannya sehingga keuangan setiap santriwati masih diatur oleh pengasuh di pesantren. Setiap santri/santriwati mendapatkan lemari untuk diri mereka masing-masing sehingga tugas mereka untuk senantiasa merapihkan isi lemari namun para santri/santriwati sering mengabaikan hal tersebut karena mereka berpikir hal itu tidak akan diperiksa setiap saat oleh penjaga kamar, sehingga mereka harus selalu membersihkan lemari apabila mereka diperiksa oleh penjaga di kamar masing-masing.

Selain itu, santriwati membereskan barang-barang pribadinya seperti kasur bekas mereka tidur ketika sudah berantakan atau bahkan ketika ditegur oleh pengasuh padahal pesantren sudah memberikan jadwal kegiatan yang akan diikuti oleh para santri/santriwati, santriwati sering kali mencuci pakaiannya ke laundry dari pada belajar mencuci bajunya sendiri sehingga di pesantren dibuat kelas untuk belajar mencuci baju, dan menyetrika baju tentu saja hal tersebut tidak benar, mengapa hal ini dianggap penting karena tujuan mereka untuk masuk ke pesantren selain mendapatkan ilmu juga untuk menjadi lebih mandiri, dengan enggan nya para santri/santriwati melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut tidak selaras dengan peraturan di pesantren dan juga pengertian kemandirian sendiri apalagi di awal mereka sudah sepakat dengan peraturan yang ada di pesantren.

Institusi pendidikan terutama pondok pesantren mempunyai tujuan salah satunya yaitu menjadikan santri mempunyai sikap mandiri. Menurut Latipah

(2019) seorang santri yang lama tinggal di pondok pesantren mempunyai sikap kemandirian yang lebih baik. Lingkungan pesantren menuntut seorang santri untuk disiplin dan membentuk sikap mental agar menjadi pribadi yang hebat (Nurzela & Nursikin, 2023). Seperti yang disampaikan oleh Hulaimy (2019) bahwa mendidik kemandirian santri menjadi unsur yang penting di pondok pesantren, karena karakter kemandirian merupakan langkah paling efektif dalam proses pendidikan di pondok pesantren.

Terdapat beberapa jenis kemandirian yang dijelaskan oleh Steinberg (2002), yang membedakan karakteristik kemandirian menjadi tiga bentuk, antara lain: (1) Kemandirian emosi merupakan kemampuan untuk melepaskan ketergantungan dirinya terhadap orang tua atau orang dewasa lainnya. Dengan adanya kemandirian secara emosi ini, diharapkan santri dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, mampu mengatasi rasa kekecewaan dan kesedihan yang sedang dialami (Desmita, 2017).

Kemandirian tingkah laku berkaitan dengan keputusan dan kemandirian, nilai yang meliputi kebebasan memaknai prinsip benar dan salah, baik dan buruk tanpa adanya pengaruh dari orang lain. kemampuan ini penting sekali karena seseorang atau santri dapat berpikir secara abstrak terhadap masalah yang mereka hadapi sebagai upaya pemecahan permasalahan serta kemampuan mentolerir kontradiksi dalam kehidupan (Desmita, 2017).

Kemandirian kognitif berkaitan dengan memilih dan menerima adanya pengaruh lain yang sesuai dengan individu sehingga individu menjadi lebih toleran terhadap kehadiran orang lain dan menerima pengaruh baik dari orang lain. Anak-anak mengembangkan kemandirian kognitif melalui interaksi yang dilakukan dengan orang sekitarnya dan pembelajaran baru didapat tanpa bantuan orang lain dapat membentuk sikap kemandirian (Desmita, 2017).

Penelitian yang dilakukan Sanusi (2012) mengatakan bahwa indikator kemandirian dari santri yang baik di pondok pesantren tercermin dari rasa percaya diri, kepercayaan, pengendalian diri, pemecah masalah, membantu sesama, berharap sukses, bertanggung jawab, berpikir kreatif dan inovatif, kesadaran dalam belajar dan kemampuan dalam mengatur hidup mereka sendiri.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Triandi (2018) menunjukkan terdapat santri yang memiliki sikap kemandirian rendah, seperti yang terjadi di salah satu Pondok Pesantren di Yogyakarta. Di dalam wawancara salah satu pihak pesantren mengungkapkan “....masih ada beberapa santri yang kurang dalam hal mandiri, Misalnya kurang dalam percaya diri, kurang dalam menghargai waktu, kurang menertibkan barang-barang milik pribadi saat di kamar dan kurang bertanggung jawab dalam koordinasi.”

Di dalam pesantren santriwati juga tidak luput dalam pendidikan karakter termasuk kemandirian. Menurut Susanti, Imran, dan Ulfah (2017) Penanaman karakter kemandirian pada perilaku santriwati melalui metode pembiasaan di pondok pesantren, dilihat dari adanya jadwal piket wajib, contohnya jadwal mencuci piring, membersihkan pondok, serta pembiasaan santriwati dalam hal mengantri saat pembagian makanan atau antrian dalam hal mandi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2017) terhadap santriwan dan santriwati menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat kemandirian antara santri laki-laki dan santriwati dapat dilihat dari pengalaman yang mereka alami. Seorang santri mengatakan bahwa dia mengalami perkembangan kemandirian yang signifikan selama tinggal di pondok pesantren, seperti kemampuannya dalam mencuci yang awalnya terbatas menjadi sangat terbiasa dalam hal mencuci. Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang santri laki-laki lainnya, santriwan yang awalnya dianggap pemalas oleh orang tuanya, tetapi kemandiriannya meningkat setelah terlibat dalam berbagai kegiatan di pesantren.

Di sisi santriwati, sebagian besar dari mereka mengalami tantangan awal dalam meningkatkan kemandirian. Hal itu digambarkan sulitnya santriwati melakukan aktivitas sendiri karena selalu dibantu oleh orang tua di rumah. Hal ini membuat santriwati dianggap memiliki kemandirian yang lebih rendah daripada santriawan. Namun, setelah setahun tinggal di pesantren, santriwati berhasil mengatasi rasa tidak nyaman tersebut dan bahkan membantu orang tuanya di rumah. Selain itu, ada juga santriwati yang masih meminta bantuan teman-temannya untuk beberapa aktivitas, seperti mengerjakan PR atau pergi ke kamar mandi.

Penelitian yang dilakukan Rahmayanthi, et all., (2020) mengenai adanya perbedaan kemandirian pada remaja perempuan dan laki-laki, perbedaan signifikan itu ada dalam kemandirian perilaku, dimana remaja laki-laki menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian kepada santriwati untuk melihat kemandirian dari santriwati sebagai remaja perempuan.

Beberapa penelitian mengenai kemandirian pada santriwati sudah pernah dilakukan diantaranya yaitu oleh Siregar (2019) yang dibuat untuk meneliti santriwan-santriwati, hasil dalam penelitian tersebut menemukan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian santriwan sebesar 41% dan pada santriwati 33,9%.

Penelitian yang dilakukan Latipah (2019) yang dibuat untuk meneliti tingkat kemandirian dari peran pondok, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pondok pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian santri. Penelitian yang dilakukan Zuroidah (2022) yang dibuat untuk meneliti apakah benar kemandirian sebagai kebutuhan psikologis remaja? dan mendapatkan hasil dimana kemandirian dianggap tidak tiba-tiba berkembang pada remaja dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian yang ada pada remaja. Kemandirian dapat berproses dan dapat berkembang dengan baik melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, termasuk dilatih dengan pemberian tugas-tugas tanpa bantuan.

Masa remaja dalam konteks perkembangan, mempunyai kehidupan yang sudah mulai meluas, tidak hanya pada kehidupan keluarga saja namun juga dunia pertemanan. Kemandirian tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan ada interaksi antara individu dengan lingkungan seperti orang tua, sekolah dan teman sebaya. Oleh karena itu dukungan teman sebaya adalah salah satu aspek yang penting dalam terbentuknya kemandirian seseorang.

Penelitian yang dilakukan Syahrina, dkk (2016) mengenai Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap tingkat Kemandirian pada 70 mahasiswa,

hasilnya menemukan bahwa ada pengaruh dukungan teman sebaya terhadap tingkat kemandirian.

Dukungan teman sebaya atau *peer support* adalah kedekatan individu dengan seseorang yang memiliki tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya ini dapat menjadi tempat untuk mendapatkan kasih sayang, simpati, pemahaman, dan juga menjadi panduan bagi mereka untuk menentukan mana yang benar dan salah (Watson, 2019). Selain itu, mereka juga memberikan lingkungan yang dapat membantu seseorang untuk belajar untuk mengambil keputusan sendiri (otonomi) dan menjadi lebih mandiri dalam mengelola hidupnya tanpa terlalu bergantung dengan orang tua mereka (independensi), teman sebaya juga dapat diartikan sebagai teman dengan usia yang sama juga rasa saling memiliki satu sama lain (Yuliani, 2018). Kemudian, teman sebaya ini dapat memberikan dukungan secara emosional yang penting bagi remaja, terutama jika remaja mengalami permasalahan yang sama, hubungan yang baik antara teman sebaya juga dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam menghadapi situasi yang sulit. Teman sebaya juga dapat bersifat negatif, misalnya perilaku merokok pada remaja, perilaku seks bebas dan *bullying* (Kurniawan & Sudrajat, 2017).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ariska, dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial, yang termasuk interaksi dengan teman sebaya dianggap dapat membuat cara seorang individu bereaksi terhadap emosi, mengekspresikan emosi, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi stres dan tantangan emosional. Contoh dukungan teman sebaya pada penelitian ini seperti teman sebaya menjadi tempat berbagi pengalaman dan memberi motivasi agar tetap semangat menjalani aturan pesantren, dan juga kelompok belajar antar santriwati membantu mereka lebih dalam memahami materi tanpa bergantung sepenuhnya pada pengajar.

Terdapat beberapa penelitian tentang kemandirian yang berkaitan dengan dukungan orang tua, dan kecerdasan emosional menurut penelitian Siregar (2019) mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian yang dilakukan pada santriwan-

santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta, hasil dalam penelitian tersebut menemukan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian santriwan sebesar 41% sedangkan pada santriwati 33,9%. Contohnya perbedaannya seperti Santri cenderung lebih mandiri dalam mengurus kebutuhan sehari-hari, seperti mencuci baju, mengatur jadwal belajar, dan mengelola uang saku tanpa banyak campur tangan dari pengasuh atau pengurus pesantren. Sementara itu, santriwati lebih sering mendapatkan bantuan dari pengurus pesantren atau teman dalam mengelola kebutuhan sehari-hari, seperti mencuci atau memasak bersama.

Penelitian yang dilakukan Permathasari, dkk (2021) mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kemandirian remaja akhir, hasil dalam penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada kemandirian santriwati secara keseluruhan dalam satu pesantren atau siswa di sekolah reguler. Namun, penelitian mengenai kemandirian santriwati di pesantren, khususnya pada kelas 1 dan 2 yang pada tahap ini sedang dalam masa adaptasi, masih jarang diteliti. Pesantren memiliki budaya dan lingkungan unik yang dapat memengaruhi dinamika kemandirian, sehingga diperlukan penelitian spesifik pada konteks ini.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemandirian pada remaja perempuan dan laki-laki, perbedaan signifikan itu ada dalam kemandirian perilaku, dimana remaja laki-laki menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan (Rahmayanthi, et al., 2020), peneliti ingin memastikan secara signifikan mengenai kemandirian pada santriwati.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan penelitian sebelumnya diketahui bahwa penelitian mengenai kemandirian kaitannya dengan dukungan sosial dan kecerdasan emosi sudah banyak diteliti, namun jarang sekali penelitian kemandirian diteliti pada santriwati. maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Hubungan Dukungan Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Santriwati Pesantren X.

B. Rumusan Masalah

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan kemandirian santriwati di pesantren.

C. Tujuan Penelitian

Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan kemandirian santriwati kelas vii dan viii di Pesantren Al-Basyariah Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya terkait hubungan antara dukungan teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan kemandirian santriwati. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program dukungan orang tua dan pembinaan kemandirian santriwati di pesantren.